



## PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH

Iqbal Mustakim<sup>1</sup>, Lukman Nul Hakim<sup>2</sup>, dan Munir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: [Iqbalmustakim30@gmail.com](mailto:Iqbalmustakim30@gmail.com)

**Received:** 21-12-2022 **Revised:** 15-02-2023 **Accepted:** 25-02-2023 **Published:** 28-02-2023  
**DOI:** 10.59966/pandu.v1i1.11

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan faktor kunci dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Inti dari kebaikan seseorang diwakili oleh karakternya. Seorang individu yang berpendidikan harus jujur secara moral, mengikuti jejak Nabi Muhammad (Sallahu 'alaihi Wassalam), panutan manusia terhebat. Siswa dapat mengembangkan karakter moral yang kuat dengan memodelkan kualitasnya yang mengagumkan. Bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yang dipengaruhi oleh berbagai masalah yang terkait erat, adalah pendidikan karakter. Lingkungan seseorang menentukan kebajikannya. Setiap individu yang mencari ilmu harus memperlakukan orang lain dengan bermartabat, bertindak bermoral, dan berpegang pada ajaran Nabi Muhammad (Sallahu 'alaihi Wassalam). Dengan mencontohkan perilaku baiknya sendiri, siswa dapat tumbuh dalam karakter moral.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Sirah Nabawiyah.

### ABSTRACT

*Character education is a key factor in the process of achieving educational goals, which is influenced by a number of interrelated factors. The essence of a person's kindness is represented by his character. An educated individual must be morally honest, following in the footsteps of Prophet Muhammad (Sallahu 'alaihi Wassalam), the greatest human role model. Students can develop moral character by modeling their admirable qualities. An important part in achieving educational goals, which is influenced by a variety of closely related issues, is character education. A person's environment determines his good. Every individual who seeks knowledge must treat others with dignity, act morally, and adhere to the teachings of the Prophet Muhammad (Sallahu 'alaihi Wassalam). By exemplifying his own good behavior, the student can grow in moral character.*

**Keywords:** Education, Character, Sirah Nabawiyah.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



### PENDAHULUAN

Belakangan ini pendidikan karakter banyak mendapat perhatian di kalangan komunitas pendidikan. Dalam bidang apa pun, termasuk pendidikan, konsep sebab-akibat dapat diterapkan. Kesenjangan antara output pendidikan dan tujuan pendidikan yang sebenarnya melahirkan masalah ini. Tujuan pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa keyakinan beragama yang kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan untuk tumbuh sebagai individu dalam negara, masyarakat, dan bangsa adalah semua tujuan pendidikan

(Noor, 2018).

Realitas sosial, bagaimanapun, tidak sesuai dengan aspirasi ini. Insiden korupsi, yang muncul dari ketidakjujuran sebagian orang, telah meningkat di era digital dan menyebar dengan cepat melalui media sosial.

Pada intinya, pendidikan adalah hubungan antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya, termasuk alam. Hubungan yang akrab ini memungkinkan manusia untuk memaksimalkan potensinya melalui interaksi baik dengan alam maupun satu sama lain (Sumantri, M. S., & MSM, 2015). Baik jumlah dan kualitas sumber daya manusia, serta inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan dalam proses pendidikan.

Menurut Islam, pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang membantu manusia mencapai kedewasaan (*taklif*) dalam perkembangan moral, intelektual, dan mentalnya sehingga dapat menjalankan perannya sebagai penjaga planet (*khalifah*) dan hamba (*abd*) di hadapan Yang Maha Kuasa (Suryady, 2023). Pendidikan karakter dianggap sebagai tujuan akhir studi sepanjang abad ke-18 dan ke-19, menurut Howard, sebagaimana disebutkan dalam Madjid (2011). Namun, karena peristiwa sejarah dan faktor politik, relevansinya telah berubah dari waktu ke waktu. Pendidikan karakter sudah sering dilaksanakan di Indonesia sesuai dengan era politik yang kini sedang berkuasa. Misalnya, pendidikan karakter disebut sebagai pembangunan karakter dan kebangsaan pada era Demokrasi Terpimpin (Wahyu, 2022).

Ajaran Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam sangat menekankan pada nilai pendidikan karakter. Karena signifikansinya, pendidikan karakter perlu diteliti secara menyeluruh di bidang pendidikan. Karena mereka adalah landasan untuk menumbuhkan karakter generasi mendatang, akademisi dan pendidik memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, dan lembaga yang bekerja di bidang ini harus terlibat secara aktif. Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam menyatakan, "*Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*", menunjukkan pentingnya pengembangan karakter.

Tujuannya adalah untuk menanamkan kualitas kenabian, terutama kejujuran, yang merupakan salah satu nilai inti pendidikan. Metodenya dalam mengembangkan karakter didasarkan pada istiqamah, yaitu konsep Islam tentang tindakan yang konsisten, progresif, dan patut dicontoh. Mengikuti teladan Nabi sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang unggul. Kejujuran moralnya baik dalam bersuara maupun perbuatan menekankan betapa pentingnya kejujuran dalam mengembangkan karakter yang mengagumkan dan mempersiapkan orang untuk bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan ternama di Indonesia, menyoroti bahwa pendidikan harus mengembangkan perkembangan intelektual, kekuatan batin, dan akhlak mulia siswa agar mempersiapkan mereka untuk memimpin negara di masa depan. Pengembangan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 baik untuk guru maupun siswa. Aset utama adalah karakter, yang dikembangkan melalui tindakan rutin dan perilaku yang mengagumkan. Konsistensi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku diperlukan untuk proses ini, dan itu hanya dapat dicapai melalui prosedur pendidikan yang terorganisir, terutama dalam konteks keluarga. Anies Baswedan menegaskan, untuk melakukan perbincangan tentang pendidikan karakter, perlu diakui keluarga sebagai pilar dan landasan utamanya.

Kehidupan Nabi (*Sirah Nabawiyah*) telah mendorong penelitian dan kajian pendidikan yang berkelanjutan karena Islam adalah agama rahmat bagi seluruh ciptaan (*rahmatan lil alamin*). Sementara ada orang lain yang berpendapat bahwa karakter kenabian Muhammad menghalangi peniruannya, Al-Qur'an menyatakan bahwa dia adalah teladan bagi umatnya. Dasar untuk karakter yang diinginkan dapat ditemukan dengan ketekunan dan kemauan untuk belajar dari kehidupan para Nabi (Arrosikh, 2020). Sayangnya, generasi yang lebih baru-termasuk mahasiswa dan akademisi-tidak memiliki semangat ini, yang membuat teladan Nabi tampak jauh dan tidak terjangkau. Pendidikan karakter 50% terbentuk pada usia empat tahun, 30% pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya berlanjut hingga remaja dan dewasa, menurut penelitian. Ini menyiratkan bahwa Muhammad menjalani proses pengembangan karakter yang ketat sebelum misi kenabiannya, dengan tahun-tahun awalnya menyumbang sekitar setengah

dari pembentukan karakternya (Sholihan & Muawanah, 2024).

Fakta bahwa Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam mencapai status kenabian pada usia empat puluh tahun menunjukkan bahwa karakternya telah mapan untuk waktu yang cukup lama. Ironisnya, alih-alih diperiksa secara menyeluruh untuk nilai instruksionalnya, era praknabian sering kali disajikan sebagai dongeng sederhana. Untuk menunjukkan dampak signifikan dari pendidikan karakter, penelitian ini berupaya menyelidiki dan menafsirkan kembali unsur-unsur pendidikan karakter-khususnya kejujuran-dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum karir kenabiannya.

## METHOD

Memfaatkan metode dari tinjauan pustaka, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif (Ono, 2020). Studi ini menggunakan alat penelitian yang sesuai, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi, untuk mengumpulkan data terkait. Data primer dan sekunder sama-sama termasuk dalam sumber data.

Untuk meningkatkan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang melibatkan pemeriksaan silang dan perbandingan data dari berbagai sumber. Pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah empat langkah utama dalam analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi pendidikan karakter

Karakter ditampilkan sebagai nilai-nilai, etika, atau karakteristik psikologis yang membedakan satu orang dengan orang lain. Karakter inilah yang membedakan dan membuat seseorang menjadi luar biasa. Menurut etimologinya, karakter berkaitan dengan kekuatan moral dan atribut mental atau moral (Rochmawati, 2018). Karena perilaku yang baik-sering disamakan dengan moralitas-memungkinkan seseorang diterima dengan baik di masyarakat, moralitas memberikan dasar untuk menavigasi kehidupan.

Karakter didefinisikan dari sudut pandang terminologis sebagai cara berpikir dan melakukan yang unik yang menjadi ciri setiap orang dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Dengan persiapan yang matang, orang dapat memupuk akhlak yang kuat. Dalam setiap bidang kehidupan, perencanaan sangat penting karena strategi yang dipikirkan dengan matang menghasilkan hasil yang baik.

Definisi yang disebutkan di atas menyoroti individualitas yang perlu dikembangkan dan dipraktikkan orang secara konstan. Karakter juga mendorong ketahanan dan persaingan. Dengan mendorong dan mendukung satu sama lain, daya saing harus difokuskan pada kebaikan "*fastabiqul khairi*", yang berarti bersaing dalam tindakan yang baik. Untuk mengatasi hambatan dalam hidup dan memanfaatkan peluang di sepanjang jalan, ketahanan harus dibangun.

Kedua elemen ini adalah landasan di mana perkembangan pesat globalisasi dan teknologi informasi dibangun. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, Indonesia semakin memperkuat keunikan dan keunggulannya dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dengan standar moral yang tinggi. Karakter, kualitas khas yang membedakan orang, bukanlah sesuatu yang dipelajari dalam semalam melainkan membutuhkan instruksi terus-menerus dan kepemimpinan teladan. Akibatnya, penguatan kebiasaan dalam niat, perilaku, dan kognisi diperlukan untuk pembentukan karakter. Hal ini hanya dimungkinkan melalui sinergi pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan karakter.

Landasan untuk menciptakan generasi unggul yang mandiri dan menjaga kebenaran dengan kematangan intelektual diletakkan oleh pendidikan karakter, sebuah proses pendidikan komprehensif yang memadukan prinsip-prinsip moral dengan aspek sosial kehidupan siswa. Menurut standar pelaksanaannya, nilai-nilai kunci pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Taat beragama, toleran terhadap agama lain, dan mampu hidup rukun dengan orang-orang yang berbeda agama adalah contoh religiusitas.
2. Menjadi benar dan dapat diandalkan dalam kata-kata, perbuatan, dan kerja seseorang adalah apa artinya jujur.

3. Menghormati perbedaan agama, suku, keyakinan, dan perilaku orang lain dikenal sebagai toleransi.
4. Disiplin: Mengikuti aturan dan pedoman secara sistematis.
5. Kerja Keras: Mengerahkan upaya tulus untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas.
6. Kreativitas adalah kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan pendekatan atau solusi baru.
7. Menjadi mandiri berarti tidak mudah bergantung pada orang lain.
8. Demokrasi: Menghormati persamaan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Keingintahuan: Pengejaran terus-menerus akan pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif.
10. Nasionalisme adalah praktik mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan individu atau kolektif.
11. Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan kekaguman terhadap bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, dan politik negara dikenal sebagai patriotisme.
12. Apresiasi atas Pencapaian: Mengakui dan menghormati pencapaian diri sendiri dan orang lain.
13. Komunikasi dan keramahan: Menghargai percakapan, kerja tim, dan hubungan sosial.
14. Cinta untuk Perdamaian: Mempromosikan sikap dan perilaku yang mendukung keharmonisan sosial.
15. Kebiasaan Membaca: Menyisihkan waktu untuk membaca buku yang memberikan informasi bermanfaat.
16. Kesadaran lingkungan adalah tujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mendorong keberlanjutan.
17. Kesiediaan untuk membantu orang lain dan menjunjung tinggi komunitas dikenal sebagai kepedulian sosial.
18. Bertanggung jawab berarti menjalankan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Menurut Q-Anees dan Hambali, pendidikan karakter terdiri dari sejumlah elemen esensial. Yang pertama adalah "mengetahui yang baik", yaitu menyadari apa yang benar. Kedua, ini sangat menekankan pada "merasakan dan mencintai yang baik", yang mengacu pada menumbuhkan ikatan sentimental dan menghormati prinsip-prinsip moral. Terakhir, ini mencakup "bertindak baik", yang menekankan penggunaan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam Sirah Nabawiyah, proses pendidikan karakter yang mencakup ketiga unsur tersebut memerlukan panutan moral. Hidupnya memberi siswa kerangka dasar untuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan topik diskusi dan penelitian yang penting dan vital. Karakter adalah sifat bawaan yang membedakan manusia dari hewan lain dan menjadi ciri mereka saat menjalani kehidupan. Akhlak, etika, dan perilaku baik yang baik merupakan ciri-ciri orang yang berkarakter kuat dan terpuji, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter perlu menjadi prioritas utama bagi lembaga pendidikan mengingat signifikansinya.

Pendidikan karakter kini tidak hanya vital bagi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi keharusan bagi mahasiswa. Tujuan pendidikan negara harus mengutamakan pengembangan pengetahuan moral selain kecerdasan akademik. Mengembangkan siswa dengan karakter moral yang kuat bahkan lebih sulit daripada menghasilkan siswa dengan prestasi intelektual yang sangat baik, terutama di era inovasi teknologi yang pesat. Perkembangan anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang terus berubah.

Keutuhan dalam Pendidikan Karakter Kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk nenek moyangnya, latar belakang suku, dan keadaan sosial sebelum kelahirannya, dijelaskan secara rinci dalam *Sirah Nabawiyah*. Ini juga mengkaji tahun-tahun awalnya, masa muda, kedewasaan, pernikahan, peran kenabiannya, dan perjuangannya yang tak henti-hentinya untuk menyebarkan Islam sampai kematiannya (Abdullah, 2019). Mempelajari Sirah Nabawiyah sangat penting karena menawarkan perspektif mendalam tentang kehidupan orang yang paling

mengagumkan dan menjadi model bagi kehidupan sosial dan prosedur pendidikan.

Pendidikan harus menyoroti kedudukan Nabi sebagai pelopor reformasi sosial selain menanamkan karakteristik spiritual dan pribadinya. Melalui upaya tanpa henti melawan penindasan, kepemimpinannya menjunjung tinggi keadilan dan memimpin masyarakat menuju kebenaran.

Secara linguistik, "Sirah" menyiratkan "tradisi", "jalan", "jalan", atau "penjelasan rinci tentang kehidupan." Menurut terminologi, ini mengacu pada kumpulan catatan yang merinci kehidupan Nabi Muhammad (SAW) (Mahsun, 2014). Biografi Nabi memiliki ciri-ciri khusus yang memungkinkan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap banyak segi kehidupannya untuk memberikan nasihat moral dan pendidikan. Abu Yusuf mengidentifikasi sejumlah karakteristik yang membedakan Sirah Nabawiyah dari biografi sejarah lainnya:

- a. Biografi yang paling dapat diandalkan dan tercatat secara menyeluruh adalah biografi Nabi Muhammad (SAW).
- b. Seluruh hidupnya, dari pernikahan orang tuanya hingga kematiannya, telah didokumentasikan dengan cermat.
- c. Biografinya mempertahankan kemanusiaannya sekaligus menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mulia.
- d. Kisah hidupnya menyeluruh, mencakup setiap segi keberadaannya.
- e. *Sirah Nabawiyah* menjadi saksi kebenaran sabda ilahi dan status kenabiannya.

Sebagai komponen pengembangan karakter, mengajar siswa *Sirah Nabawiyah* sangat penting. Siswa tumbuh untuk memuja Nabi Muhammad (SAW) sebagai hasil dari mempelajari biografi yang luar biasa ini dan prinsip-prinsip moralnya. Kasih sayang ini menciptakan keinginan untuk meniru perilakunya yang mengagumkan. Berdasarkan ajaran Islam, Nabi (SAW) merupakan lambang keunggulan moral dan memberikan pedoman untuk mengembangkan standar moral yang tinggi. Membangun komunitas yang bermoral baik dimulai dengan belajar dari etika dan tingkah lakunya (Abubakar, 2019).

Nabi Muhammad (SAW), rasul terakhir Islam, menekankan dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu bahwa tujuan utamanya adalah menyempurnakan akhlak manusia (akhlak yang baik). Dia terus menjadi spesialis yang beragam dan inspirasi dalam banyak aspek kehidupan. Menurut Surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab 33:21).

Pelajaran dan ayat-ayat Al-Qur'an dikomunikasikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad (SAW). Pendidikan adalah proses penyampaian kitab suci ini, serta arahan dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh Nabi. Dengan demikian, sumber daya terbaik dan paling ideal untuk pendidikan karakter dapat ditemukan dalam akhlak dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang agung.

Contoh yang sempurna adalah Nabi Muhammad (SAW). Kepribadiannya dapat dimasukkan dalam program pendidikan karakter, yang tidak selalu berhasil. Mempelajari Sirah Nabawiyah memungkinkan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip moralnya melalui berbagai pengalamannya yang masih dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

### **Sirah Nabawiyah Perspektif Pendidikan Karakter Kejujuran**

Untuk berbicara tentang kejujuran, seseorang harus tahu apa artinya. Kejujuran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti jujur, ikhlas, dan tidak berbohong atau tidak jujur. Di sisi lain, gagasan kejujuran menggambarkan kualitas menjadi tulus dan benar. Karena kejujuran adalah landasan moral dari proses pendidikan, maka kejujuran harus menjadi landasan pendidikan. Tanpa prinsip moral ini, pendidikan hanya akan menjadi sistem penilaian numerik yang tidak benar-benar menentukan apakah tujuan utamanya telah tercapai.

Seharusnya di sekolah anak-anak belajar tentang kesetaraan, kejujuran, dan kesederhanaan. Mereka belajar tentang menjadi diri sendiri, menjaga orang lain, berbagi, dan kejujuran, etika, dan moralitas di sana. Selain mengajarkan demokrasi, kejujuran, kebebasan berekspresi, dan welas asih kepada anak-anak, sekolah harus melindungi siswa dari penipuan, kebohongan, dan kepalsuan. Pada akhirnya, sekolah harus menjadi lembaga yang menumbuhkan individu yang bermoral baik dan terhormat.

Bersikap jujur berarti menyelaraskan kata-kata dan tindakan seseorang. Di sisi lain, informasi dianggap palsu jika tidak sesuai dengan kenyataan. Karena perilaku seseorang harus mencerminkan keyakinan yang mendasarinya, kejujuran lebih dari sekadar berbicara. Karena mereka memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan tujuan mereka yang sebenarnya, mereka yang ikut pamer (*riya'*) tidak dipandang jujur. Dalam nada yang sama, seorang munafik tidak dapat dianggap tulus karena mereka tampak monoteistik sambil menyembunyikan keyakinan mereka yang sebenarnya. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang terlibat dalam inovasi keagamaan, atau bid'ah, karena mereka mungkin tampak sebagai pengikut Nabi di permukaan tetapi pada dasarnya menyimpang dari ajarannya.

Orang munafik dicirikan oleh penipuan, sedangkan orang percaya yang tulus dicirikan oleh kejujuran. Menurut Imam Ibnul Qayyim, kemunafikan dibangun di atas tipu daya, sedangkan iman pada dasarnya didasarkan pada kejujuran. Oleh karena itu, iman dan kehidupan saling eksklusif dan tidak dapat hidup berdampingan. Allah telah memberi tahu kita bahwa bersikap jujur dan jujur adalah satu-satunya hal yang dapat membantu seseorang atau menyelamatkan mereka dari hukuman.

Konsep kejujuran sering dibahas, meskipun kadang-kadang hanya pada tingkat permukaan tanpa mengeksplorasi maknanya yang lebih mendalam. Isu kejujuran meresapi banyak segi Islam, seperti moralitas, keyakinan, dan interaksi antarpribadi, yang meliputi hutang, sumpah, transaksi, dan banyak lagi. Bersikap jujur adalah sifat yang mulia, dan Allah memberkati mereka yang menunjukkannya dan menjanjikan banyak berkah kepada mereka. Kejujuran dengan Allah, orang lain, dan diri sendiri adalah semua komponen kejujuran. Baik mereka teman atau musuh, mereka yang jujur mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari orang lain. Di sisi lain, bahkan di antara teman-teman mereka sendiri, pembohong tidak menginspirasi kepercayaan.

Kata "kejujuran" mengacu pada watak seseorang. Pandangan seseorang terhadap suatu situasi atau fenomena terbentuk ketika bertemu dengannya. Mereka jujur jika menggambarkan kesan ini dengan jujur dan tidak berubah. Karena agama membutuhkan keyakinan batiniah akan keberadaan Allah, kejujuran adalah landasan iman. Seseorang pasti akan menerapkan kejujuran pada aspek kehidupan yang lebih besar jika mereka terus mempraktikkannya dalam urusan kecil.

Keputusan untuk jujur atau tidak jujur adalah keputusan pribadi, dan setiap keputusan memiliki akibatnya. Orang-orang yang membuat komitmen untuk jujur dalam semua aspek kehidupan mereka mendapatkan rasa hormat dari rekan-rekan mereka. Pernyataan seseorang dipercaya dan kesaksiannya diterima di pengadilan ketika mereka memiliki reputasi untuk mengatakan yang sebenarnya dan bertindak secara moral. Di sisi lain, orang tidak percaya atau menganggap pembohong sebagai saksi yang dapat dipercaya.

Menurut Anas (RA), Nabi Muhammad (SAW) menekankan nilai kejujuran dalam hampir semua khotbahnya, dengan menyatakan: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak jujur, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak. tidak memenuhi janjinya" (Hadits oleh Ahmad, Bazzar, dan Thabrani). Mereka yang menjaga integritas beruntung karena Allah memandang mereka dengan bermartabat. Karena Nabi (SAW) menekankan kejujuran dalam ajarannya, hadits di atas menyoroti kualitasnya yang luar biasa. Karena kejujuran melahirkan kebaikan, dan kebaikan melahirkan surga, kita tidak perlu takut untuk mengatakan yang sebenarnya. Bersikap jujur adalah perbuatan yang lugas namun efektif yang dapat membawa kita ke surga, yang dicita-citakan oleh semua orang. Jadi, untuk menciptakan negara yang sukses, adil, dan maju, mari kita jadikan kejujuran sebagai nilai inti.

### **Mengajarkan Nilai Kejujuran di Madrasah dan Sekolah**

Salah satu dari lima prinsip moral inti Islam adalah jujur. Kejujuran, yang berakar pada gagasan keagamaan, konsisten dengan norma etika yang diakui secara luas. Dengan arah yang benar, mengembangkan prinsip-prinsip berbasis kearifan seperti itu dipandang sangat efektif, dan masyarakat akan terpengaruh. Dasar untuk mengembangkan kejujuran adalah tujuan ideal ini.

Bagaimana murid bisa diajari untuk jujur? Definisi atau pendapat profesional tidak dapat diajarkan hanya secara teoritis atau melalui hafalan. Lingkungan sosial yang mencerminkan cita-cita tersebut dalam interaksi sehari-hari diperlukan untuk menanamkan kejujuran. Apakah mereka orang tua atau instruktur, panutan yang baik sangat penting dalam memberikan siswa orang-orang yang ideal untuk dicita-citakan dan membentuk karakter mereka sesuai dengan itu. Siswa dapat merasa sulit untuk menemukan orang-orang publik yang dapat membantu mereka membangun karakter moral yang kuat jika tidak ada individu yang patut dicontoh (dalam hal ini, mereka yang mempraktikkan kejujuran). Kejujuran dimulai di rumah dan di sekolah, menurut sebuah peribahasa.

Karena kejujuran ditanamkan melalui keterlibatan terus-menerus dengan anak-anak sejak usia muda, orang tua sangat penting dalam proses ini. Unsur yang paling penting, kuat, dan dominan adalah lingkungan keluarga. Proses identifikasi nilai moral, internalisasi, pemodelan, dan reproduksi langsung didukung oleh peran keluarga dalam pertumbuhan moral dan menjadi landasan kehidupan keluarga.

Perkembangan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh keharmonisan antara kekuatan dan kualitas ikatan kekeluargaan. Keseimbangan ini menjamin bahwa bimbingan, pengaruh, dan nilai-nilai orang tua dijunjung tinggi dan terus membentuk sikap dan tindakan anak-anaknya. Orang tua harus selalu bertindak dengan cara yang mencontohkan prinsip moral dan standar etika. Anak-anak secara alami akan mengembangkan perasaan evaluasi diri saat mereka menjadi sadar dan menghargai tindakan mereka sendiri.

Selain itu, orang tua harus membantu menentukan alasan di balik penyimpangan moral dan membantu anak-anak mereka memperbaikinya melalui kesadaran diri dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral yang relevan. Contoh yang sangat baik dari strategi ini adalah Nabi Muhammad (saw). Teman-temannya, yang merupakan mayoritas komunitasnya, diberi lebih dari sekadar pendidikan sekolah; mereka diberi posisi sebagai teman dekat. Pertemuan mereka dengannya sangat mengubah mereka, membentuk kepribadian mereka dan memengaruhi evolusi orang-orang hebat sepanjang sejarah.

Al-Qur'an mengabadikan hubungan ini: "Tidak diragukan lagi telah datang kepadamu seorang Utusan dari antara kamu sendiri."Penderitaanmu sangat menyedihkan baginya; dia peduli padamu dan murah hati serta mengampuni orang-orang yang beriman. (Q. S. 9: 128).

Pemeriksaan mendetail terhadap karakter luar biasa yang menopang perkembangan moral yang efektif ini diperlukan, terutama sebagai pedoman untuk membangun integritas di dalam kelas. Keutamaan kejujuran sangat penting bagi umat manusia sebagai prinsip panduan dalam pengambilan keputusan dan komponen penting dalam pengembangan karakter. Ini juga merupakan bagian penting dari identitas nasional.

### **KESIMPULAN**

Empat bidang penting yang harus menjadi fokus upaya guru untuk membantu siswa mengembangkan kejujuran:

1. Menghubungkan Pelajaran dengan Aplikasi Praktis Siswa harus dapat menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan keadaan sebenarnya. Memahami keterputusan antara pengajaran teoretis dan penerapan dunia nyata dapat mendorong kejujuran yang realistis dan menginspirasi siswa untuk mencari jawaban atas teka-teki moral.
2. Membangun Lingkungan yang Jujur  
Keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lembaga pendidikan tinggi semuanya harus menumbuhkan budaya yang jujur. Jika budaya kejujuran tidak dipupuk, betapapun canggihnya kurikulum dan strategi instruksional, itu akan sia-sia. Ketika pendidik tidak

- memenuhi kewajiban profesional mereka, itu ironis.
3. Kesadaran Diri dan Pengenalan Peran  
Kemampuan untuk berperilaku terhormat sesuai dengan tugas dan martabat moral mereka, serta tugas dan tanggung jawab mereka, harus diajarkan kepada siswa. Lingkungan pendidikan harus mendorong lingkungan seperti ini.
  4. Membangun Kebiasaan Etis dan Kemauan yang Kuat  
Membangun motivasi dan kemauan anak-anak sangat penting untuk pengembangan karakter. Soft skill yang esensial untuk kehidupan sehari-hari harus terus diperkuat agar dapat menanamkan kejujuran.  
Kejujuran dapat berhasil mendarah daging pada anak-anak dengan menekankan faktor-faktor ini, menjamin bahwa itu menjadi prinsip dasar yang mengarahkan mereka sepanjang hidup mereka.

## REFERENSI

- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 63–83. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>
- Abubakar, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. *Isti'anah Abubakar: Repository.Uin-Malang.Ac.Id/*, 1–13.
- Arrosikh, A. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(1), 60–75. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2221>
- Mahsun, M. (2014). ... Mohammed Arkoun Dan Sayyed Hossein Nasr Tentang Tradisi Dan Modernitas Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Hukum Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9. <http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/78>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Rochmawati, N. (2018). PERAN GURU DAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Sumantri, M. S., & MSM, P. (2015). *Hakikat Manusia dan Pendidikan. MKDK4001/MODUL, 1, 1-4*.
- Suryady, R. (2023). IMPLEMENTASI PEMURIDAN DEEPER 3.0 UNTUK MENINGKATKAN KEDEWASAAN ROHANI PENERJAJA GEREJA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM. *JURNAL TABGHA*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.89>
- Wahyu, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1152>